

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kurangnya motivasi anak terhadap kegiatan belajar di masa pandemi *covid-19* yang terjadi selama setahun ini, menjadi salah satu permasalahan yang timbul karena proses komunikasi hanya melalui *whatsapp video call* meskipun dapat digunakan untuk berkomunikasi secara *real time* bertatap muka tetap saja akan terkesan jenuh. Teknologi memang menawarkan kemudahan tetapi selalui memiliki kekurangan. Motivasi sangatlah diperlukan oleh siswa, khususnya pada siswa anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta yang merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk menumbuhkan semangat demi melakukan aktivitas belajar.

Proses komunikasi dalam aktivitas belajar dilakukan guru dan anak tunarungu melalui *whatsapp video call*, hal ini diakibatkan oleh adanya pembatasan sosial karena pandemi *covid-19* sehingga diharuskan melakukan PJJ (pembelajaran jarak jauh), berdasarkan terbitnya Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 dan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemendikbud Nomor 15 tahun 2020. Guru sebagai pengajar tentunya mempunyai tantangan tersendiri terkait dengan pembelajaran jarak jauh menggunakan *whatsapp video call*, karena jika ditelaah lagi penyampaian pesan kepada anak tunarungu secara tatap muka saja cukup sulit terlebih lagi dengan kondisi yang dibatasi seperti saat ini.

Tidaklah mudah untuk memberikan motivasi kepada anak tunarungu, karena menghadapi anak tunarungu bukan seperti menghadapi anak normal pada umumnya yang tentunya perlu usaha yang lebih. Maka dari itu peran para guru sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar, khususnya di SLBN Purwakarta pada anak didiknya yang memiliki keistimewaan. “keistimewaan” disini adalah istilah yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus atau ABK. Anak berkebutuhan khusus meliputi anak-anak autisme, anak indigo, anak intelegensi sangat rendah, anak dengan kemampuan kecerdasan luar biasa, gangguan penglihatan (tunanetra), tunagrahita, tunawicara, tunadaksa dan gangguan pendengaran (tunarungu).

“Tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus” (Mangunsong dalam Sembiring, 2009:58). Tunarungu terdiri atas beberapa tingkatan kemampuan mendengar, yaitu tunarungu berat dan sangat berat. Menurut Widjaya dalam bukunya Memahami Anak Tunarungu tingkatan tersebut didefinisikan sebagai berikut “*The deaf* (tuli), yaitu penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian diatas 90 dB dan *Hard of hearing* (kurang dengar), yaitu penyandang tunarungu ringan atau sedang dengan tingkat ketulian 20-90 dB” (Widjaya, 2015). Siswa atau anak tunarungu sendiri untuk memahami dan memaknai materi pelajaran diperlukan adanya pendidikan secara khusus. Pelayanan pendidikan yang baik dan tepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kemampuan mereka agar dapat hidup dengan baik.

Anak tunarungu perlu perhatian lebih untuk proses mereka berkomunikasi seperti menurut (Widjaya, 2015:16) “seorang anak penyandang tunarungu memerlukan adanya alat bantu dan memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi bunyi dan irama” berdasarkan kutipan tersebut, anak penyandang tunarungu perlu mendapatkan perhatian sekaligus pembinaan komunikasi secara fokus dan terarah tanpa merasa dibedakan oleh keadaan sekaligus dapat bersosialisasi dengan individu lainnya melalui pendidikan di sekolah formal.

Melalui Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Purwakarta yang merupakan salah satu sekolah milik pemerintah daerah, yang dirancang khusus mengurus bidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) maka terdiri dari berbagai jenis diantaranya:

1. Tunanetra (SLB A)
2. Tunarungu (SLB B)
3. Tunagrahita (SLB C)
4. Tunadaksa (SLB D)
5. Autis

Berdasarkan jenisnya anak tunarungu termasuk jenis SLB bagian B, melalui SLB anak tunarungu tidak hanya mendapatkan pengetahuan pelajaran umum tetapi juga belajar bahasa seperti membaca ujaran atau *speech reading*, belajar bahasa melalui pendengaran, dan dengan komunikasi manual atau isyarat. Guru-guru yang mengajar sama seperti guru lainnya yang mengajar di sekolah hanya saja yang mengajar di SLB B menggunakan metode mengajar dan cara berkomunikasi yang

berbeda untuk menyampaikan pesan kepada anak tunarungu. Cara pembelajaran tersebut dapat membantu anak tunarungu dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan cara berkomunikasi anak tunarungu di setiap berkegiatan.

Peneliti memilih SLBN Purwakarta sebagai tempat penelitian karena melihat latar belakang berdirinya sekolah ini yang berangkat dari kepedulian pemerintah karena diketahui di sekitar lingkungan SLBN Purwakarta bisa dikatakan banyak anak berkebutuhan khusus. SLBN Purwakarta berdiri sejak 17 November 2000 dan berlokasi di Kabupaten Purwakarta. Tujuan utama dari sekolah ini adalah untuk membantu para anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan ilmu pelajaran formal umumnya, khususnya unggul dalam bidang seni, olah raga dan keterampilan seperti pada visi misi SLBN Purwakarta.

Berbicara mengenai motivasi belajar anak, perilaku guru dapat mengubah perilaku anak sedikit banyaknya dalam hal memotivasi. Seperti diungkapkan pada kutipan berikut:

“Pekerjaan seorang guru bukanlah meningkatkan motivasi dirinya sendiri, melainkan menemukan motivasi peserta didik kemudian mampu menyalakan motivasinya dan mempertahankannya sehingga mereka dapat terlibat dalam proses pembelajaran hingga menghasilkan prestasi.” (Slavin dalam Susanti, 2020:7)

Selain mendidik guru juga sebagai motivator untuk mempertahankan dan menjadikannya berprestasi. Perilaku komunikasi seorang guru menentukan bagaimana siswa mampu menerima pesan yang disampaikan. Penyampaian pesan guru saat berkomunikasi tentunya harus dipahami dan dimengerti oleh anak, agar pesan dapat tersampaikan.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, maka peneliti memiliki ketertarikan pada bagaimana perilaku komunikasi guru saat menyampaikan pesan untuk meningkatkan motivasi belajar anak tuarungu. Setiap kehidupan sosial banyak perilaku komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk saling memahami apa yang dimaksud orang lain dalam melakukan percakapan secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku komunikasi ini terjadi dari satu individu ke individu lainnya dilihat dari penggunaan isyarat, gestur, cara berbicara, pemilihan bahasa, *facial*, maupun postural dalam berkomunikasi. Komunikasi tersebut berupa komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi verbal merupakan kata-kata atau ucapan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (Mulyana, 2016:260) misalnya guru sedang menerangkan materi pelajaran dengan muridnya, percakapan antara guru dan siswanya sedangkan pesan nonverbal yakni dengan tanpa menggunakan kata-kata, menurut Samovar dan Potter dalam Mulyana :

“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” (Samovar dan Potter Mulyana, 2016: 343)

Komunikasi nonverbal meliputi simbol, gestur, ekspresi wajah dan isyarat tangan, misalnya saat guru sedang memberikan penghargaan kepada muridnya dengan mengangkat jempol tangan ke atas yang artinya “bagus”. Selain dilihat dari komunikasi verbal dan nonverbal, hambatan dalam berkomunikasi juga tentunya akan terjadi. Sebuah komunikasi tidak akan berjalan dengan mulus ketika terdapat hambatan yang menimbulkan adanya ketidakpahaman antara guru dengan

muridnya atas apa yang telah disampaikan oleh guru kemudian akan berdampak pada hasil komunikasi yang diinginkan atau juga timbal balik tidak sesuai. Perilaku komunikasi dapat diamati melalui makna dari berbagai simbol seperti dalam teori interaksi simbolik, seperti pandangan Mead berikut :

“Mead tertarik mengkaji Interaksi sosial, di mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain” (Mead, Fitraza 2012 dalam Nurdin, 2020:24)

Menurut paham ini dapat disimpulkan bahwa simbol yang bermakna merupakan bagian dari perilaku komunikasi yang dilakukan manusia saat berinteraksi dengan lingkungan. Simbol yang bermakna ini bisa secara verbal maupun nonverbal.

Peneliti juga ingin mengamati dan menganalisis bagaimana perilaku komunikasi guru dengan tepat menyampaikan pesan yang sengaja dikirimkan kemudian pesan tersebut dapat dipahami lalu meningkatkan motivasi belajar. Guru dapat dikatakan berhasil berkomunikasi jika anak didiknya memahami apa yang disampaikannya dan memengaruhi perilakunya. Peneliti memilih perilaku komunikasi guru tingkat sekolah dasar di sekolah luar biasa sebagai penelitian karena guru mempunyai peran penting dalam proses interaksi seorang siswa atau anak tunarungu. Keterlibatan dan pengetahuan guru dalam aktivitas sehari-hari akan memudahkannya mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk memberikan motivasi kepada anak tunarungu. Tidak dapat dipungkiri dalam proses komunikasi,

pasti ada saja hambatan yang seringkali terjadi ketika melakukan kegiatan belajar mengajar, seperti yang diungkapkan salah satu guru SLBN Purwakarta:

“...Siswa tunarungu di SLB disamakan antara tunarungu ringan sampe berat soalnya kekurangan pengajar, jadi setiap pembelajaran full menggunakan bahasa isyarat, hambatan komunikasinya saat pembelajaran daring seperti ini adalah sinyal karena mereka sangat bergantung pada visual jika terganggu prosesnya akan menghambat belajar siswa” (*sumber: pra wawancara Rana Agnie, 29 Maret 2021*)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti melakukan penelitian terhadap perilaku komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan anak tunarungu di SLBN Purwakarta, dengan judul penelitian “Perilaku Komunikasi Guru melalui *WhatsApp Video Call* dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut untuk mencakup permasalahan yang lebih umum pada penelitian ini yaitu Bagaimana Perilaku Komunikasi Guru melalui *Whatsapp Video Call* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dalam latar belakang, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Komunikasi Verbal guru melalui *whatsapp video call* dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta?
2. Bagaimana Komunikasi Nonverbal guru melalui *whatsapp video call* dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta?
3. Bagaimana Hambatan Komunikasi guru melalui *whatsapp video call* dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta?



## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui Perilaku Komunikasi guru melalui *whatsapp video call* dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Komunikasi Verbal guru melalui *whatsapp video call* dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta.
2. Untuk mengetahui Komunikasi Nonverbal guru melalui *whatsapp video call* dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta.
3. Untuk mengetahui Hambatan Komunikasi guru melalui *whatsapp video call* dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan di bidang Ilmu Komunikasi secara umum dan secara khusus mengenai komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan hambatan komunikasi.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### 1. Kegunaan Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini berguna sebagai pelaksanaan ilmu, yakni tentang guru melalui *whatsapp video call* dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta.

#### 2. Bagi Universitas

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai acuan bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia kedepannya dalam kontek guru melalui *whatsapp video call* dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta.

#### 3. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat umumnya, guru melalui *whatsapp video call* dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Purwakarta.